

Implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi Mahasiswa Generasi Z dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate

Rohima Rizky Hasibuan¹, Hasan Matsum², Nuristiqamah Awaliyahputri B³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: rohima0301221027@uinsu.ac.id¹, hasanmatsum@uinsu.ac.id²,
nuristiqamahapbz@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi mahasiswa generasi Z di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate, menganalisis kemampuan literasi Al-Qur'an mahasiswa generasi Z yang mengikuti kegiatan tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Magrib Mengaji dalam peningkatan literasi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Magrib Mengaji dilaksanakan secara rutin dan terjadwal dua kali dalam seminggu setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan salat Magrib berjamaah, kemudian peserta membaca Al-Qur'an secara bergiliran dengan lima ayat setiap peserta, sedangkan kesalahan bacaan pada aspek tajwid dan makhraj huruf langsung diperbaiki selama kegiatan berlangsung. Implementasi kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an mahasiswa Generasi Z yang ditunjukkan melalui meningkatnya kelancaran membaca Al-Qur'an, ketepatan makhraj huruf, pemahaman dan penerapan kaidah tajwid, serta terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Faktor pendukung meliputi peran aktif pembina dalam membimbing peserta, dukungan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dan masyarakat sekitar, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta motivasi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesibukan akademik mahasiswa, dan banyaknya tugas perkuliahan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pembina, seperti penyesuaian jadwal kegiatan dan pemberian tugas membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah. Keberhasilan Gerakan Magrib Mengaji dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an mahasiswa tidak terlepas dari sinergi antara pembina, peserta, pengurus masjid, serta lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Magrib Mengaji, Mahasiswa Generasi Z, Literasi Al-Qur'an.

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the Maghrib Mengaji Movement for Generation Z students at the Al-Istiqomah Mosque, Veteran Purnawirawan ABRI Complex, Medan Estate, analyze the Quran literacy skills of Generation Z students participating in the activity, and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of the Maghrib Mengaji Movement in enhancing Quran literacy. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data were obtained thru observation, interviews, and documentation, then analyzed using data collection techniques, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or

verification. The validity of the data is tested thru triangulation techniques. The research results show that the Maghrib Mengaji Movement is conducted regularly and scheduled twice a week after the Maghrib prayer until just before the Isha prayer. The implementation of the activity begins with a congregational Maghrib prayer, followed by participants reading the Quran in turns, with each participant reciting five verses. Any mistakes in recitation regarding tajwid and makhraj are corrected immediately during the activity. The implementation of this activity has a positive contribution to the improvement of Quran literacy among Generation Z students, as evidenced by the increased fluency in reading the Quran, accuracy in pronunciation, understanding and application of Tajwid rules, and the formation of a habit of regularly reading the Quran. Supporting factors include the active role of mentors in guiding participants, the support of the Mosque Prosperity Board (BKM) and the surrounding community, the availability of adequate facilities and infrastructure, as well as the motivation of students to improve their Quran reading skills and draw closer to Allah Swt. Meanwhile, the inhibiting factors identified in this study are the academic busyness of students and the numerous assignments. Nevertheless, these obstacles can be minimized thru various efforts made by the mentors, such as adjusting the activity schedule and assigning tasks to read the Qur'an independently at home. The success of the Maghrib Mengaji Movement in improving students' Quran literacy is inseparable from the synergy between the mentors, participants, mosque administrators, and the environment that supports the implementation of these activities.

Keywords: Implementation, Maghrib Mengaji Movement, Generation Z Students, Qur'an Literacy.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah. Di dalamnya terdapat perintah untuk dikerjakan dan larangan untuk ditinggalkan demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Siregar et al., 2024). Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan.

Oleh karena itu, membangun budaya literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda menjadi kebutuhan yang mendesak. Literasi Al-Qur'an mencakup kemampuan membaca fasih dan tartil sesuai tajwid, bukan hanya mengenal huruf hijaiyah. Kemampuan ini menjadi pondasi untuk memahami kandungan Al-Qur'an.

Sayangnya, kondisi di lapangan masih memprihatinkan. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya terjadi pada peserta didik, tetapi juga pada pendidik. Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2025, sebanyak 58,26% guru PAI SD belum fasih membaca Al-Qur'an. Rata-rata indeks kemampuan mereka 57,17 dan berada pada kategori dasar. Kelemahan terbesar ada pada pemahaman dan penerapan ilmu tajwid. (Mustinda, 2025).

Temuan ini bagaikan alarm yang menggedor kesadaran kita semua. Jika guru yang merupakan ujung tombak dan teladan utama dalam pendidikan agama di sekolah masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yang diajarkannya, dapat dibayangkan bagaimana dampaknya terhadap peserta didik. Kondisi ini menciptakan suatu rantai ketidaktuntasan pembelajaran yang berlarut-larut. Peserta didik yang tidak mendapatkan pondasi yang kuat dari gurunya akan tumbuh menjadi generasi yang juga rapuh dalam interaksi dengan Al-Qur'an.

Generasi Z tumbuh di era perkembangan teknologi. Sejak usia dini mereka sudah mulai mengenal internet dan situs web. Paparan terhadap media sosial juga

sudah mereka dapatkan sejak kecil. Generasi ini lahir pada masa teknologi telah mendominasi kehidupan, sehingga sering disebut sebagai generasi internet dan generasi yang cenderung senyap dalam bersosialisasi. Salah satu ciri paling menonjol dari Gen Z adalah statusnya sebagai *digital native* atau penutur asli digital. Sebutan *digital native* disematkan karena Gen Z lahir dan berkembang bersamaan dengan pesatnya kemajuan teknologi digital. (Matsum et al., 2022).

Generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh di era digital. Mereka akrab dengan internet dan media sosial, memiliki gaya belajar yang cepat, bersifat visual, serta menyukai pengalaman yang interaktif. Di sisi lain, di tengah kemajuan teknologi tersebut, masih banyak di antara mereka yang mengalami kesenjangan dalam literasi agama, khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun mahir dalam mengoperasikan gawai, tidak sedikit yang masih kesulitan dan terbata-bata ketika membaca Al-Qur'an.

Gerakan Magrib Mengaji hadir sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai religius umat Islam dalam memanfaatkan waktu antara Magrib dan Isya. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan umat Islam untuk melakukan aktivitas spiritual. Namun seiring perkembangan teknologi, tradisi Magrib Mengaji mulai mengalami penurunan dan tersisih. (Muftisany, 2021).

Gerakan Magrib Mengaji ini pada dasarnya merupakan upaya menghidupkan kembali tradisi positif bagi mahasiswa, yaitu mengisi waktu setelah salat magrib dengan membaca dan belajar Al-Qur'an secara berjemaah. Gerakan ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk membaca sesuai kemampuan, dengan pendekatan yang lebih santai, berbasis komunitas dan dilaksanakan di masjid dekat tempat tinggal mahasiswa.

Temuan data Kementerian Agama tentang rendahnya kompetensi guru PAI membawa penelitian ini pada signifikansi yang lebih strategis. Gerakan Magrib Mengaji bagi mahasiswa ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara individu. Lebih dari itu, program ini merupakan sarana persiapan yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan mereka sebelum menjadi guru agama yang profesional di masa depan.

Adapun program Magrib Mengaji di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate memiliki karakteristik yang khas. Program ini berawal dari inisiatif mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan yang berdomisili di sekitar masjid tersebut. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan wadah pembinaan literasi Al-Qur'an yang terstruktur namun tetap bersifat kekeluargaan dan berbasis komunitas. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2024 dengan tujuan utama memanfaatkan waktu luang setelah salat magrib secara produktif dan bernilai ibadah.

Jika dilihat dari sisi pengembangan diri, pembinaan melalui gerakan ini memiliki manfaat jangka panjang yang besar. Mahasiswa, sebagai calon orang tua dan pemimpin masa depan merupakan aset penting bagi masyarakat. Apabila kebiasaan membaca Al-Qur'an yang kuat sudah tertanam sejak masa kuliah, nilai-nilai tersebut

akan mereka bawa ke lingkungan yang lebih luas di masa mendatang. Gerakan Magrib Mengaji tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat budaya cinta Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Untuk menghasilkan guru yang fasih dan cinta Al-Qur'an, kita harus memulainya dengan membina mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon guru, orang tua dan pemimpin masa depan agar memiliki kedekatan dan penguasaan yang baik terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan-kegiatan positif seperti ini. Jika mahasiswa hari ini aktif dan terbiasa dengan budaya mengaji di komunitasnya, maka besar harapannya mereka akan menjadi agen perubahan yang membawa tradisi literasi yang baik ke lingkungan keluarga, tempat kerja dan jika menjadi guru, ke ruang kelas mereka kelak.

Oleh karena itu, penelitian tentang "Implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi Mahasiswa Generasi Z dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate" sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam bagaimana gerakan ini dijalankan, bagaimana respons mahasiswa generasi Z dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kemampuan literasi Al-Qur'an mereka. Hasilnya diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang satu program di satu lokasi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi upaya yang lebih besar dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dan fasih dalam interaksinya dengan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang proses penemuannya tidak dilakukan melalui prosedur statistik maupun perhitungan angka (Salim et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menghasilkan data berupa penjelasan tertulis dan lisan dari informan. Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Istiqomah yang berlokasi di Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate, Jalan Legiun Veteran, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji untuk mahasiswa generasi Z dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di Masjid Al-Istiqomah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan terkait masalah yang sedang diteliti. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat membantu peneliti menggali fakta, kisah, dan pengalaman informan secara mendalam dan menyeluruh (Abrar, 2024). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang meliputi ketua BKM, pembina Gerakan Magrib Mengaji, ketua Gerakan Magrib Mengaji, serta peserta Gerakan Magrib Mengaji di Masjid Al-Istiqomah. Observasi merupakan teknik pengumpulan

data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipan di lingkungan mereka, disertai pencatatan secara sistematis terhadap perilaku atau kondisi objek yang diteliti (Abrar, 2024). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji bagi mahasiswa generasi Z dalam rangka meningkatkan literasi Al-Qur'an. Sementara itu, dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen seperti surat, foto, video, dan dokumen lain yang dapat menjadi informasi pendukung suatu peristiwa (Abrar, 2024). Dalam penelitian ini, dokumentasi difokuskan pada pengkajian arsip dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu menghimpun berbagai informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dicatat dan disusun sebagai bahan awal untuk proses analisis selanjutnya. Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan penyaringan data mentah agar lebih fokus dan mudah diproses. Dalam pelaksanaannya, peneliti membuat rangkuman, memberikan kode, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan memilah data ke dalam kategori tertentu. Tahap ketiga adalah penyajian data, yaitu proses menyusun informasi yang telah diperoleh secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Data yang semula berbentuk narasi panjang diubah ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali catatan lapangan dan berdiskusi secara kritis dengan teman sejawat untuk mencapai persamaan pemahaman antar peneliti serta menguji kebenaran, keabsahan, dan relevansi makna yang ditemukan (Salim et al., 2024).

Dalam penelitian kualitatif, aspek keabsahan data menjadi hal yang sangat penting karena hasil penelitian tidak akan memiliki nilai jika tidak dapat dipercaya dan diakui. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan atau memanfaatkan sumber lain (Salim et al., 2024). Melalui triangulasi, tingkat kepercayaan terhadap suatu informasi dapat diperiksa kembali. Dalam penelitian ini, pemeriksaan silang dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi dan data dokumen yang berkaitan dengan fokus dan subjek penelitian. Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan keterangan dari berbagai informan terkait dengan pandangan, latar belakang perilaku, serta nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjek penelitian. Dengan demikian, teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi Mahasiswa Generasi Z di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Gerakan Magrib Mengaji di Masjid Al-Istiqomah dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu, yang dilaksanakan pada malam Rabu dan juga malam Jumat. Kegiatan dimulai setelah salat Magrib berjemaah dan berlangsung hingga menjelang salat Isya. Penetapan jadwal tersebut merupakan hasil kesepakatan antara pembina dan peserta dengan mempertimbangkan kesibukan mahasiswa sebagai peserta utama. Dengan jadwal yang telah ditentukan, kegiatan dapat dilaksanakan secara teratur sehingga mahasiswa memiliki waktu yang jelas untuk mengikuti pembinaan membaca Al-Qur'an.

Waktu pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji bagi mahasiswa generasi Z ini memiliki waktu yang sama dengan waktu pelaksanaan Magrib Mengaji pada umumnya. Astrarika et al. (2026) menyatakan bahwa secara teknis, pelaksanaan program diawali dengan salat Magrib berjemaah, setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan tilawah Al-Qur'an secara berjemaah. Hal senada juga diungkapkan oleh Fajriyah et al. (2025), Gerakan Magrib Mengaji adalah program yang membudayakan kembali tradisi membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib di kalangan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan salat Magrib berjemaah, kemudian peserta berkumpul untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Setiap peserta memperoleh kesempatan membaca beberapa ayat sesuai urutan yang telah ditetapkan. Selama proses membaca, pembina memberikan arahan dan memperbaiki bacaan apabila ditemukan kesalahan dalam makhraj huruf, hukum tajwid, maupun kelancaran membaca. Ketika pembina berhalangan hadir, kegiatan tetap berlangsung dengan cara peserta saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tetap dapat berjalan dengan baik meskipun tidak selalu didampingi oleh pembina.

Selain aspek teknis membaca, pembina juga menekankan pentingnya adab selama kegiatan. Peserta dibiasakan untuk duduk dengan tertib, mendengarkan dengan khushyuk ketika giliran teman membaca, serta menjaga sikap hormat terhadap Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan agar mahasiswa memahami bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang harus dilaksanakan dengan adab yang baik (Zahratumina & Maulidya, 2024). Dengan keteraturan jadwal dan proses pembinaan yang sistematis, implementasi Gerakan Magrib Mengaji telah berjalan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa generasi Z.

Kemampuan Literasi Al-Qur'an Mahasiswa Generasi Z di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an mahasiswa generasi Z peserta Gerakan Magrib Mengaji mengalami

perkembangan. Namun tingkat pencapaiannya berbeda-beda tergantung pada kemampuan awal masing-masing peserta. Pada aspek kelancaran membaca, sebagian mahasiswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan runtut dan lancar. Akan tetapi masih terdapat peserta yang mengalami kesulitan pada beberapa kata dan ayat tertentu sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengulangan dari pembina. Peningkatan kelancaran ini terjadi karena adanya latihan yang dilakukan dua kali seminggu, adanya giliran membaca, dan suasana belajar yang mendukung sehingga peserta tidak merasa canggung untuk membaca di depan umum (Nurbayeni et al., 2024).

Pada aspek penerapan hukum tajwid, sebagian besar peserta mulai memahami dan menerapkan hukum dasar seperti hukum nun sukun, mim sukun, dan mad. Pembina secara aktif mengingatkan ketika terjadi kesalahan dalam penerapan tajwid. Ketepatan dalam membaca dengan tajwid merupakan bagian penting agar bacaan sesuai dengan kaidah yang benar (Musthofa, 2017). Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program Magrib Mengaji berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dengan tajwid yang benar (Maulana & Aazhar, 2023).

Pada aspek adab, peserta telah menunjukkan sikap yang baik selama kegiatan. Sebelum membaca peserta diingatkan untuk memiliki niat yang tulus, menjaga kebersihan, dan membaca dengan tartil yaitu pelan dan jelas (Zahratumina & Maulidya, 2024). Ketika ada peserta yang membaca, peserta lain menyimak dengan penuh perhatian. Musthofa (2017) juga menjelaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an meliputi memperindah bacaan, merenungi, dan menghayati isinya. Pembiasaan ini membuat suasana belajar menjadi kondusif dan menumbuhkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an. Secara keseluruhan, perkembangan literasi Al-Qur'an mahasiswa dipengaruhi oleh keteraturan kehadiran, bimbingan langsung dari pembina, serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi Mahasiswa Generasi Z dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Gerakan Magrib Mengaji, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Peran Pembina merupakan salah satu faktor pendukung dalam implementasi Gerakan Magrib Mengaji ini. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung lain yang dikemukakan pembina antara lain Pertama, fasilitas masjid yang sangat memadai. Masjid bersih, nyaman, dilengkapi dengan kipas angin dan AC sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk mengaji. Kedua, tersedianya sarana Al-Qur'an. Pihak masjid menyediakan banyak Al-Qur'an yang disimpan di lemari khusus sehingga mahasiswa yang lupa membawa dapat tetap menggunakan fasilitas masjid. Selain itu juga disediakan beberapa meja untuk memudahkan mahasiswa saat membaca Al-Qur'an. Ketiga, dukungan dari pengurus masjid. Ketua BKM yaitu Bapak Yunus

Karim memberikan dukungan penuh dengan mengizinkan pelaksanaan kegiatan ini, karena sebagian besar mahasiswa peserta adalah mantan remaja masjid. Dukungan juga datang dari masyarakat sekitar seperti Bapak Gunung dan Ibu Darwati yang memberikan motivasi besar kepada mahasiswa. Keempat, saling memotivasi antar mahasiswa. Peserta saling mengajak dan memotivasi untuk datang sehingga jika ada yang tidak hadir akan digantikan oleh yang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pane et al. (2024) yang menyatakan bahwa dukungan dari pengurus dan ketersediaan fasilitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program keagamaan di masjid. Selain itu Missouri et al. (2025) juga menekankan bahwa peran pembina sebagai fasilitator dan motivator sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Dengan adanya fleksibilitas jadwal dan pemberian tugas mandiri, hambatan waktu dapat diminimalisir sehingga program tetap berjalan.

Faktor penghambat yang disampaikan pembina relatif kecil, yaitu terkait dengan waktu. Pertama, bentrok dengan jadwal kuliah. Perkuliahan di UIN terkadang sampai sore dan banyak peserta merupakan mahasiswa semester akhir sehingga kesulitan hadir tepat waktu. Kedua, banyaknya tugas kuliah. Dosen memberikan tugas dengan tenggat waktu yang mendesak dan sering kali bertepatan dengan jadwal kegiatan pada malam Rabu dan malam Jumat.

Solusi yang diterapkan pembina untuk mengatasi hambatan tersebut adalah Pertama, menambah jadwal kegiatan. Awalnya kegiatan hanya dilaksanakan satu kali yaitu malam Jumat. Namun karena banyak mahasiswa yang memiliki tugas dikumpulkan pada hari Jumat, maka sejak tahun ini kegiatan ditambah menjadi dua kali dalam seminggu yaitu malam Rabu dan malam Jumat. Dengan demikian mahasiswa yang tidak bisa hadir malam Jumat dapat hadir malam Rabu, begitu juga sebaliknya. Kedua, pemberian PR membaca Al-Qur'an. Bagi mahasiswa yang tidak sempat hadir, pembina memberikan PR berupa ayat-ayat tertentu untuk dibaca di rumah pada waktu Magrib di hari-hari lain. Pada pertemuan berikutnya pembina akan menanyakan apakah PR tersebut sudah diselesaikan.

Simanungkalit & Wati (2024) menyatakan bahwa dengan adanya pemberian pekerjaan rumah dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan diberikannya PR atau target bacaan Al-Qur'an yang diberikan oleh pembina untuk dibaca secara mandiri di tempat tinggal masing-masing agar kebiasaan membaca Al-Qur'an dan motivasi para peserta dalam membaca Al-Qur'an tetap terjaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Gerakan Magrib Mengaji bagi Mahasiswa Generasi Z dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Masjid Al-Istiqomah Komplek Veteran Purnawirawan ABRI Medan Estate, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Magrib Mengaji telah berjalan dengan baik dan sistematis. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu pada malam Rabu dan malam Jumat setelah salat Magrib berjamaah, dengan rangkaian

kegiatan berupa salat berjemaah, membaca Al-Qur'an secara bergantian, koreksi bacaan oleh pembina, dan ditutup dengan salat Isya berjemaah. Antusiasme mahasiswa menunjukkan bahwa generasi Z tetap memiliki ketertarikan terhadap kegiatan keagamaan jika dilaksanakan secara konsisten dan relevan. Gerakan Magrib Mengaji memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an mahasiswa, yang terlihat dari meningkatnya kualitas bacaan dari segi penerapan tajwid, ketepatan makhraj, dan kelancaran membaca, serta terbentuknya sikap religius seperti saling menghormati dan menjaga ketertiban. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain peran aktif pembina, dukungan BKM dan masyarakat, ketersediaan sarana prasarana, serta motivasi mahasiswa untuk memperbaiki bacaan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sementara itu, faktor penghambat berupa padatnya aktivitas akademik dan banyaknya tugas kuliah dapat diminimalkan melalui penyesuaian jadwal kegiatan dan pemberian tugas membaca Al-Qur'an mandiri di rumah (PR).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar*. UNJA Publisher.
- Astrarika, D., Romli, K., Yanti, F., & Amrozi, S. R. (2026). Implementasi Program Magrib Mengaji di Masjid dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Talang Tinggi, Lampung Barat. *Junal Media Akademik (JMA)*, 4(5), 1–13.
- Fajriyah, E., Rubiyad, A., & Rofiq, A. (2025). Program Pendidikan Magrib Mengaji Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak di Desa Walahar Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 83–91.
- Matsum, H., Tarigan, A. A., Hiayat, Z., & Ja'far, A. T. (2022). *Kecenderungan Beragama Remaja Muslim Kota Medan*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Maulana, F., & Aazhar, I. S. (2023). Efektivitas program magrib mengaji dalam meningkatkan kelancaran membaca al-Qur'an anak di Desa Perkebunan Tanah Gambus Kabupaten Batu Bara. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 891–897.
- Missouri, R., Alamin, Z., Mayada, & Safitriani, N. (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqro. *Kreatif*, 24(1), 89–99.
- Muftisany, H. (2021). *Gerakan Maghrib Mengaji*. Intera.
- Musthofa. (2017). Adab Membaca Al-Qur'an. *An-Nuha*, 4(1), 1–14.
- Mustinda, L. (2025). *58,26 Persen Guru Agama Islam SD Belum Fasih Baca Al-Qur'an*. DetikHikmah.
- Nurbayeni, M., Sitorus, A. S., Nasution, M. A. F., & Ritonga, K. (2024). Efektivitas Program Mghrib Mengaji dalam Mengembangkan Literasi Al-Qur'an Pada Anak-Anak di Desa Kwala Gunung. *Jurnal of Human and Education*, 4(5), 325–330.
- Pane, I., Hsb, M. O., Jamal, K., Sembiring, N., & Aulawi, T. (2024). Urgensi Program

- Maghrib Mengaji sebagai Pembentukan Kaakter Anak di Masjid Paripurna Al-Ikhwan. *Al-Fira: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 83–97.
- Salim, Rasyid, I., & Rifki, I. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Simanungkalit, A. A., & Wati, S. (2024). Hubungan Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) dengan Motivasi Belajar Siswa di MDTA Nurul Yaqin Bukit Cangang Kota Bukittinggi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 220–231.
- Siregar, T. H., Zein, A., & Zulheddi. (2024). *Pendidikan Anti Korupsi dalam Al-Qur'an*. CV. Manhaji Medan.
- Zahratumina, & Maulidya, A. (2024). Menghidupkan Adab Membaca Alquran Perspektif Etika dan Nilai-Nilai Qurani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 450–461.